



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 22%**

Date: Rabu, Mei 17, 2023

Statistics: 1191 words Plagiarized / 5451 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

---

Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama | 95 Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar | Nyoman Alit Supandi UHN | Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Email: alitsupandi85@gmail.com Abstrak Pura Dalam Taak memiliki suatu yang unik yaitu konsep Tri Murti , karena mengalami suatu integrasi antara Pura Dalem Bantas dan Pura Dalem Taak . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab adanya pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian adalah di Pura Dalem Taak Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara , teknik dokumentasi, dan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengapa di Pura Dalem Taak terdapat pemujaan Tri Murti : a) Historis atau sejarah Pura Dalam Taak diimplementasikan dalam sadha bhakti , walaupun banyak dewa yang terdapat di Pura Dalem Taak semuanya itu adalah satu yaitu Tuhan. b) Metalogis , masyarakat memiliki sadhà dan diimplementasikan dengan bhakti , sehingga terdapat penguatan melaksanakan sembah bhakti , dengan membawa sarana pamsan pada saat piodalan maupun sebelum pelaksanaan piodalan .

c) Teologis, dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat yang tetap melaksanakan sembah bhakti dan pendekatan kepada Tuhan dengan membawa sesajen maupun canang. d) Sosiologis Pura Dalem Taak mampu menyatukan masyarakat atau keluarga yang tinggal jauh mereka bisa bertemu, bersilaturahmi dan berkumpul terutama saat pujawali atau piodalan di Pura Dalem Taak . Kata Kunci : Pemujaan Tri Murti, Pura Dalem Taak Abstract Pura Dalam Taak has something unique, namely it has the Tri Murti concept, because it experiences an integration between Pura Dalem Bantas and Pura Dalem Taak.

The purpose of this study is to analyze the cause of Tri Murti Worship in the Dalem Taak Temple in Batubulan Village, Sukawati District, Gianyar Regency. This is a qualitative research. The research location was determined at Dalem Taak Temple, Batubulan Village, Sukawati District, Gianyar Regency. The data collection methods used are observation techniques, interview techniques, documentation techniques, and literature study techniques. The results why in Pura Dalem Taak there is worship of Tri Murti: a) The history or history of Pura Dalem Taak is implemented in *sraddha bhakti*, although there are many gods in Pura Dalem Taak, all of them are one, namely God.

b) Metaphorically, the community has *sraddha* and it is implemented with devotion, so that there is a strengthening of carrying out devotional worship, by bringing *pamusan* facilities at the time of *piodalan* and before the implementation of *piodalan*. c) Theologically, it can be seen in community activities that continue to carry out worship and approach to God by bringing offerings and *canangs*. d) Sociologists of Pura Dalem Taak are able to unite people or families who live far away and are confused about finding their *kawitan*, they can meet, stay in touch and gather especially during *pujawali* or *piodalan* at Pura Dalem Taak.

Key Word : Tri Murti Worship, Dalem Taak Temple. *Vidya Samhita* : Jurnal Penelitian Agama Volume 8, Nomor 2, 2022. pp 95 – 104 p-issn : 2460 – 3376, e-issn : 2460 – 4445 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS> *Vidya Samhita* : Jurnal Penelitian Agama | 96 1. Pendahuluan Ajaran *tattwa* dalam Agama Hindu di Bali diimplementasikan ke dalam konsep keyakinan melalui ajaran *panca sraddha*. Suardana (2010:7) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang serba ingin mengetahui setiap sebab dari suatu akibat. Keingintahuan untuk mencari kebenaran hakiki, mengetahui sebab-sebab yang meyakinkan.

*Panca sraddha* dibagi menjadi lima yaitu : (1) *Widhi Sraddha* yaitu keyakinan umat Hindu akan adanya Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (2) *Atman Sraddha* artinya keyakinan umat Hindu akan adanya roh atau *atman* sebagai unsur pemberi jiwa pada semua makhluk, (3) *Karma phala sraddha* yaitu kepercayaan bahwa setiap perbuatan membawa hasil sehingga terjadinya hubungan sebab akibat, (4) *Purnarbawa Sraddha* artinya umat Hindu berkeyakinan bahwa kehidupan di dunia ini mengalami *renkarnasi* atau kehidupan yang berulang-ulang, (5) *Moksa sraddha* yaitu keyakinan umat Hindu akan adanya *kelepasan* yang merupakan tujuan tertinggi dalam ajaran agama Hindu.

Masyarakat *Desa Adat Jro Kuta* dalam kesehariannya dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* melalui kegiatan ritual untuk meningkatkan kualitas kesucian umat manusia secara individu. *Pura Dalem Taak* juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan ku

alitas umat manusia sebagai makhluk sosial. Pura Dalem Taak atau tempat suci produk kebudayaan Bali dibangun berdasarkan konsep: desa, kala, dan patra. Semua ragam variasi tersebut merupakan suatu kesatuan budaya yang dikokohkan oleh adanya sistem religi. Struktur dalam kebudayaan Bali (dominannya nilai solidaritas, estetika dan religi).

Struktur tersebut dimantapkan dan dikurasi melalui lembaga-lembaga tradisional seperti Desa Pakraman, Banjar, Subak, dan Sekaa yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. (Sudirga, 2004: 1) istilah Pura sebagai tempat pemujaan oleh umat Hindu di Bali diperkirakan pada zaman Dalem Watuenggong yang berkuasa di Bali. Sebelum mengenal istilah Pura, untuk menunjukan tempat pemujaan umat Hindu di Bali dikenal dengan istilah "Kahyangan".

Bahkan pada zaman Bali Kuno dipakai istilah "Ulon" yang berarti tempat yang dipakai untuk sembah bhakti dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pura yang memiliki ciri kesatuan wilayah, sebagai tempat pemujaan masyarakat. Kahyangan Tiga mencakup Pura Desa pemujaan terhadap Dewa Brahma sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta alam semesta beserta dengan isinya, Pura Puseh pemujaan terhadap Dewa Wisnu sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pemelihara, dan Pura Dalem pemujaan terhadap Dewa Siwa sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pelebun Alam semesta beserta dengan isinya.

Titib (2003: 97-98) Menguraikan Pura Dalem banyak juga macamnya, namun Pura Dalem yang merupakan unsur Kahyangan Tiga adalah Pura Dalem yang memiliki setra (kuburan). Adapun kahyangan tiga tersebut yang merupakan tempat berstananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan sebutan Tri Sakti, Brahma, Wisnu dan Siwa menempati masing-masing pura sesuai dengan kekuasaannya. Pura Dalem merupakan salah satu bernilai sakral dalam tradisi Hindu di Indonesia, karena pura adalah sebagai tempat sembahyang atau sujud bhakti memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya.

Dalam setiap pura di setiap desa sudah pasti memiliki pelinggih yang jumlah dan bentuknya tidak semuanya sama. Hal ini disebabkan kepercayaan yang diyakini pada sesuatu yang mereka sembah. Sesuai dengan pengelompokan pura di atas, Pura Dalem Taak termasuk dalam kategori Pura teritorial yaitu pura yang memiliki ciri kesatuan wilayah sebagai pemujaan suatu desa adat yaitu pura kahyangan tiga. Pura Dalem Taak terdapat beberapa keunikan yaitu terdapat Pura Penangsaan atau Tegal Penangsaan, Titi Ugal-Agil, terdapat Pelinggih Hyang Api perwujudan dari Dewa Brahma, Pelinggih Padma Rong Lima perwujudan dari Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa yang berstananya di Pura Dalam Taak. Di dalam Pura Dalam Taak Desa Batubulan, konsep Tri Murti itu memang

ada, karena mengalami suatu integrasi atau penyatuan oleh masyarakat setempat.

Dari pemaparan tersebut diatas penulis ingin menulis terkait dengan **Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak**. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data terdapat dua jenis yaitu **data primer dan data sekunder**. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan studi kepustakaan. Penentuan informan dalam tulisan ini dilakukan dengan cara purposive. Teknik Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama | 97 pengumpulan data menggunakan reduksi data. Sedangkan teknik penyajian data dengan menggunakan metode informal dan dibantu dengan menggunakan teknik deduktif dan induktif.

Lokasi penelitian yang peneliti gunakan adalah **Pura Dalem Taak Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar**. 2. Hasil Penelitian 2.1 Historis **Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak** Sejarah mempunyai arti kejadian dimasa lampau. Sejarah atau historis memiliki berbagai peristiwa yang meliputi tempat, waktu, objek, latar belakang dalam peristiwa. Sejarah mempunyai dua konsep yang pertama sejarah tersusun dari berbagai peristiwa masa lalu. kedua sejarah sebagai suatu cara kejadiannya di seleksi, dijabarkan dan dianalisis. Sejarah menggunakan analisis yang kritis yang menjadi pertimbangan dasar dalam kualitas penelitian.

Sejarah Pura Dalem Taak pemargi Lelangit Bhujangga, sekadi napak tilas sepengerauh ring jati luh, ngelantur ke Tabanan ring nyitdah. Malih ngangin nganginne rauh ring Batan Buah Kesiman, malih nganginne rauh ide di Batubulan. Rencana Ida Lelangit Bhujangga kengerauhing Gianyar ke Taak Mung, karena Lelangit Bhujangga sampun kepetengan ring Batubulan ten durus ke Taak Mung. Karena kepetengan tidak jadi ke Taak Mung di sinilah timbul nama Taak, kemudian Padma Rong Lima di sungsi peragan **di Pura Dalem Taak**, yang menyungsi sakeng Pegambangan kemudian aganne ngaleran, karena curu semeton disuruh membuat Pelinggih, Ratu Mayun kesarengin Rambut Sedana. Di Pegambangan ngayah utawi ngamong ring Padma Rong Lima.

Pura Dalem Gede ring Bantas, perkembangan jaman dan lingkungannya tidak mendukung karena setra terletak di kerumunan masyarakat, meduwe inisiatif duduk bersama, mangku bantas, griye Pegambangan, sareng mangku pauman, dalam petemuan tersebut mencari jalan keluar ingin memindahkan Pura Dalem Gede, kemudian di sepakatilah di pindahkan Pura Dalem Gede ke Pura Dalem Taak, ini kesepakatan bersama (Arnawa, wawancara 21 Januari 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, dari sinilah masyarakat Batubulan khususnya Desa Adat Jro Kuta, melaksanakan sistem pemujaan dan keyakinan integrasi terhadap **Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa**.

Sejarah masyarakat Jro Kuta sangat kuat untuk mempercayai hakikat kebenarannya Tuhan atau pemujaan manifestasi Tri Murti lebih menghusus ke Pura Dalem Taak . Masyarakat Jro Kuta tetap mengacu ke dalam ajaran Weda, bahwa dalam ajaran Weda ada di jelaskan dalam (MD. Sastra, XII, 95) sebagai berikut: Ya Weda wahyah smrtayo yasca kasca kutrastayah, sar wasnisphalah pretya tamo nisthahitah smrtah . Semua tradisi dan sistem kefilosofatan yang tidak bersumber pada Weda tidak akan memberi pahala dinyatakan bersumber pada kegelapan.

Ajaran weda sangat penting dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan, di samping itu masyarakat Jro Kuta, tidak sembarangan membuat sebuah tempat suci atau pura, seperti pura khayangan tiga atau Konsep Tri Murti tetap mengacu dalam cerita Mpu Kuturan kemudian diterapkan dalam pola Desa Pakraman dengan pendirian pura Kahyangan Tiga untuk sebuah desa. Bagi setiap keluarga diterapkan pembangunan Sanggah Kemulan Rong Tiga dengan didukung berbagai pedoman kehidupan keagamaan lainnya. Mpu Kuturan disamping ahli dalam Rajaniti (hukum pemerintahan) Beliau juga sebagai tokoh yang sempurna dalam falsafah keagamaan sebagai arsitektur agung yang berlandaskan ajaran agama terutama dalam penataan pura-pura di Bali termasuk Besakih.

Di dalam lontar Raja Purana tertera ajaran Mpu Kuturan dalam penataan kehidupan keagamaan sebagai berikut: "Ngararis nangun catur agama, catur lokita bhasa, catur sila makadi ngawangun sanggah kamulan) ngawangun Kahyangan Tiga: Pura Dalem, Puseh muwang Bale Agung " Terjemahannya: "Selanjutnya (Mpu Kuturan) menerapkan empat peraturan agama, empat cara berbahasa, empat ajaran pokok dalam kesusilaan, termasuk membuat Sanggah Kemulan , Kahyangan Tiga :Pura Dalem, Puseh dan Bale Agung " (Nala, 1997:3-6). Menurut Lontar Raja Purana yang menyebutkan usaha Mpu Kuturan untuk membangun tempat-tempat suci beserta upacaranya sebagai berikut : "Ngaran Dewa ring khayangan pewangunan Empu Kuturan kapastikan saking Pura Silayukti, muwang ngawangun seraya karya, ngadegang raja purana, muwang nangun ngenteg linggih Bhatara Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama | 98 ring Bali, kapreteka antuk sira Empu Kuturan, ngerasih nangun catur agama, catur lokika bhasa, catur susila, mekadi ngawangun canggah kemulan, ngawangun Khayangan Tiga, Pura Desa, Pure Puseh muwang Dalem ". (Dinas Kebudayaan Prov. Bali :Kajian Purana Pura Hulundanu Batur).

Terjemahannya : Adapun dewa di Khayangan diciptakan atau dibangun oleh Mpu Kuturan, direncanakan akan di Pura Silayukti dan menyelenggarakan segala pekerjaan sehubungan dengan pembangunan pura-pura Khayangan Jagat , demikian pula mengadakan pemelaspasan dan mengisi pedangin linggih Bhatara-Bhatari di Bali di atur

oleh Mpu Kuturan. Selanjutnya di buatlah peraturan agama, empat cara-cara berbahasa, empat ajaran pokok dalam kesusilaan dan lima tattwa agama, seperti mengajarkan membuat sanggah kemulan, khayangan tiga pura puseh, pura desa dan pura dalem .

Berdasarkan dengan isi lontar di atas, yang menyatakan pembangunan tempat-tempat suci di Bali mulai dikerjakan di Bali. Hal ini juga diperkuat babad Gajah Mada menyebutkan sebagai berikut: "Sira yaa Empu Kuturan, sang sida moksah ring silayukti sira ta umaara. Mareking tamitahing Bali aga, sira nggawe parayangan pengastawan kabuyutan, ibu dadia ring Bali aga kabeh, ap Bali gung guna sucaya " .

Terjemahannya: Beliau Mpu Kuturan yang moksa di silayukti dia yang mengajarkan pemujaan di Bali, termasuk tempat suci pemujaan untuk roh suci leluhur, paibon /dadya , sehingga Bali menjadi jaya dan sejahtera. Sesuai pemaparan di atas bahwa, unsur-unsur penting dalam sejarah yaitu peristiwa adanya pelaku yaitu manusia, batasan waktu dan yang paling penting daya kritis dari penulis sejarah Pura Dalem Taak . Dengan demikian penelitian Pura Dalem Taak dengan pendekatan sejarah yaitu upaya untuk mensistematisasikan fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran dan juga generalisasi.

Jadi pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya. dengan kata lain pendekatan sejarah memiliki tujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan penelitian dari sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Inilah historis atau sejarah Pura Dalam Taak sehingga masyarakat mempercayai, kejadian atau peristiwa yang terdapat di Pura Dalem Taak , dari mempelajari sejarah sehingga memiliki keyakinan kemudian diimplementasikan dalam sraddha bhakti , walaupun banyak dewa yang terdapat di Pura Dalem Taak semuanya itu tidak lain adalah Tuhan, seperti dikatakan dalam kekawin Sutasoma yang mengatakan " Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa " artinya berbeda tetapi satu, tidak ada dua Tuhan. 2.2

Metalogis Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak Metalogis adalah bidang studi tentang logika, semen tara logika adalah studi tentang cara logis dapat digunakan untuk menentukan kebenaran argumen, studi metalogika merupakan properti dari sistem logika sendiri. Metalogis atau keyakinan masyarakat desa adat Jero Kuta dengan keberadaan Pura Dalem Taak tidak lepas dari kepercayaan dan keyakinan mereka, bahwa masyarakat mempercayai keberadaan Tri Murti di Pura Dalem Taak , karena di dalam pura terdapat sthana Dewa Brahma di madya mandala yaitu pelinggih Hyang Api , Dewa Wisnu bersthan di pelinggih Rong lima pada utamamandala , dan Dewa Siwa di pelinggih Gedong utama mandala Pura Dalem Taak . Pelinggih Padma Rong Lima , disebut ibu selain Dewa Wisnu.

Dalam Hindu mencari asal usul tempat leluhurnya merupakan hal yang sangat penting dalam beragama, sehingga banyak masyarakat yang masih kebingungan mencari asal usul leluhur mereka. Pencarian asal usul leluhur dilakukan masyarakat dengan berbagai cara misalnya seperti: mencari sejarah leluhur yang berkaitan dengan lontar-lontar yang mereka baca, adapula menarik kesimpulan dari berbagai cerita yang mereka dengar secara turun temurun, ataupun dengan bertanya kepada orang suci dalam hal ini adalah Parahsi ataupun pinandita.

Ada pula beberapa orang mengalami sakit karena tidak tahu dengan ibu atau kawitannya, keluarganya memohon petunjuk dengan berbagai cara, sehingga saat ditunjukkan untuk sembahyang ke Pura Dalem Taak orang-orang tersebut sembuh. Kesembuhan tersebut membuat keyakinan dan kepercayaan mereka akan keberadaan dan keterikatan mereka dengan Pura Dalem Taak semakin besar. Inilah Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama | 99 metalogis mengungkapkan kebenaran logika yang telah dialami (Kartika, Wawancara, 22 Februari 2021).

Metalogis Anumana pramana atau pengamatan melalui penyimpulan masyarakat Desa Adat Jro Kuta konsep Tri Murti memang ada di Pura Dalem Taak sebab dalam struktur Pura Dalem Taak, Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa memang ada keberadaannya di Pura Dalem Taak, Desa Adat Jro Kuta Batubulan. Dari sinilah pengamatan masyarakat sehingga memiliki keyakinan yang kuat, bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai yang maha kuasa sumber dari segala sumber, memberikan kehidupan dan memberikan kesejahteraan bagi makhluk hidup.

Dari kesimpulan inilah masyarakat melaksanakan sembah bhakti dan membawa sesajen di Pura Dalem Taak dengan hati yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Sedangkan Upamana pramana: pengamatan melalui perbandingan. Upamana pramana merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat dalam suatu objek yang diamati dengan objek yang sudah ada atau pernah diketahui. Masyarakat Jro Kuta tetap melaksanakan perbandingan dengan pura-pura yang ada di lingkungan masyarakat Batubulan, bahwa pengamatan melalui perbandingan, di Desa Batubulan belum ada memiliki suatu keunikan yang terdapat di Pura Dalem Taak, bahwa selain di Pura Dalem Taak terdapat pelinggih integrasi penyatuan Tri Murti juga terdapat tegal penangsaran, maupun titi gonggang.

Sedangkan di sekitaran Desa Batubulan yang terdapat empat Pura Dalem belum ada yang terdapat seperti di Pura Dalem Taak, dari sini dapat disimpulkan bahwa Pura Dalem Taak memiliki kelebihan dari pada pura dalem yang lainnya, sehingga Pura Dalem Taak sangat terkenal di luar lingkungan Batubulan, sebab yang melaksanakan



sembah bhakti bukan dari masyarakat Jro Kuta saja melainkan di luar masyarakat Jro Kuta pun juga ada. Metalogis sangat penting untuk mencapai sebuah kepercayaan atau kebenaran dalam melaksanakan sembah bhakti, kepada **Ida Sang Hyang Widhi Wasa**, untuk mencapai hubungan yang harmonis.

Dalam ajaran Hindu, setiap manusia dilahirkan dalam kondisi awidya (tidak berpengetahuan) kemudian dalam perjalanannya mulai berproses menuju widya (berpengetahuan). Tentu saja dalam proses perjalanan dari awidya menuju widya, banyak hal yang dilalui setiap individu. Menjadi berpengetahuan melewati berbagai proses pengalaman dan juga dialog dengan orang lain. Widya tentu saja bukan semata berpengetahuan, tapi lebih tepatnya adalah pengetahuan yang benar.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas bahwa metalogis inilah yang terdapat dalam Pura Dalem Taak, sehingga masyarakat memiliki *sradhdà* dan di implementasikan dengan bhakti, sehingga terdapat penguatan lebih sering melaksanakan sembah bhakti, dengan membawa sarana pamsuan pada saat piodalan maupun sebelum pelaksanaan piodalan. Ini mencerminkan metalogis masyarakat sangat kuat dengan sang pencipta atau **Ida Sang Hyang Widhi Wasa**, disamping itu *tattwa*, susila dan acara sangat penting dalam metalogis untuk keharmonisan dalam melakukan aktivitas. 2.3

Teologis **Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak** Kepercayaan masyarakat di luar masyarakat Jro Kuta, maupun di **Desa adat Jro Kuta** dalam pemujaan **di Pura Dalem Taak**, informan mengatakan bahwa di pelinggih Padma Rong Lima dipercaya bahwa, yang berstana di sana menurut para pengemponnya adalah **Ibu adalah sebutan kepada seorang wanita atau perempuan, yang sudah kawin dan juga sudah memiliki anak**, sehingga merupakan Ibu dari anak-anaknya. leluhurnya atau Ibu, wanita dan perempuan adalah merupakan sumber kehidupan atau melahirkan anak dan ciptaan Tuhan atau **Ida Sang Hyang Widhi Wasa**, yang paling tinggi tingkatannya dan utama keberadaannya, apabila dibandungkan dengan makhluk hidup lainnya sesama ciptaan Tuhan. Keutamaannya manusia itu disebabkan oleh idep atau (pikiran).

Nama dan keberadaan Pura Dalem Taak dan pelinggih Padma Rong Lima tersebut pada awalnya didirikan oleh klan yang beraliran Wisnu, yang sering disebut dengan Waisnawa, inipun dikatakan kawitan menurut para pengemponnya (Arnawa, wawancara 21 Januari 2021). Purwadarminto (1976: 53) mengatakan bahwa kepercayaan mempunyai pengertian **sesuatu yang dipercayai (dianggap dengan benar)**. Percayailah sifat dan sikap membenarkan sesuatu atau menganggap sesuatu sebagai benar. Kepercayaan pada intinya bukan hanya mencakup Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama | 100 kelakuan (behavior) tetapi juga pengalaman (experiences) juga alat.



Jadi kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan terhadap sesuatu yang mempengaruhi sifat mental yang meyakinkannya. Berdasarkan keyakinan terhadap Tuhan secara keseluruhan juga berintegrasi, keyakinan akan Tuhan dalam wujud Tri Murti di Pura Dalem Taak, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Dewa Brahma disthanakan di madya mandala Pura Dalem Taak yaitu di pelinggih Hyang Api, sedangkan Dewa Wisnu disthanakan di utama mandala Pura Dalem Taak di Pelinggih Padma Rong Lima dan Dewa Siwa disthanakan di utama mandala di pelinggih Gedong.

Dimana konsep Tri Murti diyakini, ketika semua bentuk dan perwujudan dari ketiga dewa tersebut terdapat di areal Pura Dalem Taak. Tri Murti adalah tiga perwujudan dari tiga kemahakuasaan Tuhan Yang Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang disebut Tri Sakti. 1. Brahma adalah sebutan Tuhan dalam perwujudan-Nya sebagai Pencipta atau Utpatti alam semesta dengan segala isinya. Brahma saktinya atau kemahakuasaannya adalah mencipta (utpatti) dan dipersonifikasikan sebagai Dewi Saraswati. 2. Wisnu adalah sebutan Tuhan dalam perwujudannya sebagai Pemelihara atau Pelindung alam semesta.

Wisnu saktinya atau kemahakuasaannya adalah pemelihara (Sthiti) dan dipersonifikasikan sebagai Dewi Sri Laksmi. 3. Siwa atau Rudra sebutan Tuhan dalam perwujudannya sebagai Pengembali keasalnya (pralina) dan dipersonifikasikan sebagai Dewi Uma (Durga). Penjelasan mengenai Brahma sebagai Utpatti, Wisnu Sthiti dan Siwa/Rudra Pralina diuraikan dalam Lontar Bhuwana Kosa disebutkan sebagai berikut: 1. "Utpatti Bhagawàn Bràhmà, Sthiti Wisnuh tathewaca Pralina bhagawàn Rudra, Trayastre lokya sàranah.

Bhatàra Bràhmà sirotpatti, Bhatàra Wisnu sira sthiti, Bhatàra Rudra sira pralina, nàhan tang tiga pinaka sarana ring loka." (Bhuwana Kosa VII. 25). Terjemahannya: Bhatara brahma beliau mencipta, Bhatara Wisnu memelihara (menjaga), Bhatara Rudra beliau mempralina demikian ketiga itu sebagai pelindung dunia. (Tim Penerjemah, 1994: 90). 2. "Jagat pratistathè Bràhmà, Wisnuh pàlayito bhawet, Rudra sanghàrake loka, Jagat sthàwara janggamah.

Sang Hyang Bràhmà sira magawe jagat, Sang Hyang Wisnu sira rumakûéng prajà, Bhatàra Rudra sirà mralayakèn ràt, ikang ràt wmang sthàwara janggama, yékà pinralinakèn de Sang Hyang Rudra." (Bhuwana Kosa VII. 27). Terjemahannya: Sang Hyang Brahma beliau mencipta dunia, Sang Hyang Wisnu beliau menjaga atau memelihara dunia, Sang Hyang (Siwa) Rudra beliau memusnahkan (mengembalikan ke asalnya) dunia dengan segala isinya, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak itu dimusnahkan oleh Sang Hyang (Siwa) Rudra. (Tim Penerjemah, 1994: 91). 3. Bràhmà srjyate lokam, wisnawe pàlakà stitam, Rudra twe sanghàras cewam, tri murtih nàma

ewaca.

Lwir Bhatàra Úiwa magawe jagat, Bràhmà rùpa siràn p anrèsti jagat, Wisnu rùpa siràn pangrakûa jagat, Rudra rùpa siràn mralayakèn ràt, nàhan tàwak nira t iga, bheda nàma. ( Bhuwana Kosa III.76). Terjemahannya : Keadaan Sang Siwa waktu membuat dunia, berwujud Sang Hyang Brahma waktu menciptakan dunia, berwujud Sang Hyang Wisnu pada waktu memelihara dunia, dan berwujud Sang Hyang Rudra pada waktu melebur dunia. Demikian tiga wujud (Tri Murti ) Beliau dengan nama yang berbeda (Tim Penerjemah, 1994: 41). Dalam kekawin Sutasoma yang mengatakan " Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa " artinya berbeda tetapi satu, tidak ada dua Tuhan.

I inilah keyakinan pengempon Pura Dalem Taak yang memiliki sraddha yang kuat, sehingga mendekatkan diri dengan sang pencipta dengan jalan dharma . Ajaran dharma sangat penting dalam sembah bhakti maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan dharma dalam kitab Sarasamuccaya Sloka 12 disebutkan sebagai berikut : Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama | 101 Kàmàrthau lipsamànas tu dharmam evàditaú caret, na hi dharmàdapetyàrthah kàmo vapi kadàcana. Yan paramàrthanya, yan artha kàma sàdhyan, dharma juga lèkasakèna rumuhun, niyata katèmwaning artha kàma mène tan paramàrtha wi katèmwaning artha kàma dening anasar sakeng dharma.

Terjemahannya: Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dulu, tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh oleh artha dan kama itu nanti; tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma . (Kajeng,dkk. 1999:15). Dalam petikan di atas ditekankan bahwa dharma mesti dilaksanakan lebih dahulu, maka artha dan kama datang dengan sendirinya. Sumber ajaran dharma dalam kitab Manavadharmasàstra II.6 dan 12 dinyatakan sebagai berikut: 1. Idanim dharma pramananyaha;Weda'khilo dharma mùlayá smrti sile ca tad vidam, àcàraú ca iva sàdhùnàmat manàùpustir eva ca.

Terjemahannya : Seluruh pustaka suci Weda merupakan sumber utama dari pada dharma (agama Hindu), kemudian barulah smrti disamping sila dan kemudian acara akhirnya àtmanastuti (kepuasan dari pribadi). ( Pudja dan Sudharta, 2002: 62) 2. Wedaá smrtiá sàdàcàrah svasya ca priyamàtmanah, ata c catur vidhayá prahuá sàkùàd dharmasya lakûasam. Terjemahannya : Weda, Smàti , Sàdàcàra dan Àtmatuûti mereka dinyatakan sebagai empat tingkat usaha untuk mendefinisikan dharma . ( Pudja dan Sudharta Tjokorda Rai,2002;64) Selanjutnya dalam kitab Sarasamuccaya sloka 40 dan 42 disebutkan sebagai berikut: 1. Srutyaktah paramo dharmastathà smâtigato'parah, Siù tàcàra parah proktastrayo dharmàh sanàtanàh.

Kunang kengètakèna, asing kàjar de Sang Hyang Sruti , dharma ngaranika, sakàjar de

Sang Hyang Smâti kuneng dharma ta ngaranika, úiûtàcàra kunang, àcàra nika sang Siûta, dharma ta ngaranika, sista ngaran Sang Hyang Satyawâdi, sang àpta, sang patirhan, sang panadahan upadesa sangksepa ika katiga, dharma ngaranika . Terjemahannya: Maka yang patut dingat adalah, segala apa yang diajarkan oleh Sruti , disebut dharma , semua yang diajarkan oleh Smâti pun dharma pula namanya itu, demikian pula tingkah laku Sang Siûta , disebut juga dharma, Siûta artinya orang yang berkata jujur yang setia pada kata-katanya, orang yang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat pensucian diri, orang yang memberi ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat, singkatnya ketiga-tiganya itu disebut dharma . ( Kajeng,dkk. 1999:34 ) 2.

Ye tu úiûtah suniyatàh satyàrjavaparàyanah, dharmya m panthànamà rudhàsteûàm pàttam samàcara. Kunang sarwa daya, ika sang úiûta, sang àpta, satya wâdi, jitendriya ta sira, satyà laris duga-duga, niyata pasaóðan dharma solah nira, prawâtinira, yat ika tûtakënanta, katûtanika, yatika dharmaprawrtti ngaranika. Terjemahannya : Bahwa segala perilaku orang yang bijaksana, orang yang jujur, orang yang satyawacana , pun orang yang dapat mengalahkan hawa nafsu dan tulus i khlâs lahir bathin , pasti berlandaskan dharma segala laksana beliau, laksana beliau itulah patut dituruti; jika telah dapat menurutinya, itulah dinamai dharma . (Kajeng,dkk. 1999:34 ) Segala yang diajarkan oleh Sruti disebut dharma , demikian pula apa yang diajarkan oleh Smrti . Di samping itu tingkah laku sang Srûta disebut juga dharma .

Siûta artinya orang yang berkata jujur, Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama | 102 yang setia pada kata-katanya, orang dapat dipercaya , orang yang menjadi tempat pensucian diri, orang yang memberikan ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa, teologi yang artinya Tuhan dan teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Keberadaan pengempon Pura Dalem Taak , atau pelinggih Pura Dalem Taak memiliki integrasi antara Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Brahma, memiliki hubungan yang dekat dengan sang pencipta atau Tuhan , dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat yang tetap melaksanakan sembah bhakti dan pendekatan kepada Tuhan dengan membawa sesajen maupun canang , dan masyarakat pengempon pura menyakini bahwa Tuhan lah sumber segala-galanya dan semua ini adalah Tuhan, dan mampu memberikan suatu kehidupan kepada makhluk hidup. Pendekatan atau kepercayaan masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan beraneka ragam, inilah teologi masyarakat Pengempon Pura Dalem Taak . 2.4

Sosiologis Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak Semua aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, tidak terlepas dari bhaktinya kepada Tuhan yang diwujudkan dengan membangun tempat pemujaan seperti Pura Dalem Taak , dan ini

dibuat berdasarkan kerjasama secara gotong royong oleh masyarakat desa Adat Jro Kuta. Berbagai upacara keagamaan dilaksanakan sebagai persembahan sujud bhakti kepada-Nya, mulai dari yang sangat sederhana, sampai persembahan yang sangat besar dan memerlukan biaya yang sangat besar.

Berapapun dana yang dikeluarkan oleh masyarakat tetapi di dasari dengan rasa yang tulus ikhlas. sosiologi merupakan ilmu pengetahuan atau ilmu tentang sifat dan perkembangan masyarakat, ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan atau teman, dan kata Yunani yaitu *logos* yang memiliki arti pengetahuan. Hal ini dapat menjadi media pembelajaran dalam memahami makna di balik simbol. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai akan menjadi kebiasaan (Slamet, 1995:82).

Keberadaan Pura Dalem Taak mampu menyatukan masyarakat atau keluarga yang tinggal jauh dan kebingungan menemukan kawitannya, mereka bisa bertemu, bersilaturahmi dan berkumpul terutama saat puja wali di Pura Dalem Taak. Keberadaan Pura Dalem Taak juga bisa sebagai simbol penyatuan dalam konsep Tri Murti, dimana di Pura Dalem Taak juga berstana pelinggih Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa meski tidak di pelinggih yang sama, namun dalam satu areal Pura Dalem Taak. Komposisi seperti ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan masyarakat dalam sehari-hari, dimana perbedaan dapat menjadi satu.

Selain itu saat-saat diselenggarakan upacara di Pura Dalem Taak menjadi momen untuk saling bersosialisasi, karena masyarakat yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing akan meluangkan waktunya untuk datang ke pura menyiapkan sarana upacara dari awal sampai akhir (Sumada, wawancara 17 Februari 2021). Sosiologis integrasi semakin dekat atau berkembang, lintas wilayah, lintas generasi, lintas profesi, lintas kemampuan yang beragam atau memperkuat sinergitas kerabat kemampuan dalam sosiologis bermasyarakat, makin dekat makin akrab makin integratif atau bersatu, *sraddha* dan bhakti saling mengunjungi dalam pelaksanaan acara ataupun yang lainnya ini terwujud dalam kehidupan (Griye, wawancara 19 Januari 2021).

Berdasarkan beberapa pernyataan informan di atas bahwa, selain manusia sebagai makhluk individu juga disebut makhluk sosial, dalam pernyataan sosial perlu adanya interaksi antar manusia, sehingga membentuk suatu masyarakat yang adil dan makmur, akan tetapi tetap mengacu kepada tri kaya parisudha, di dasari dengan ajaran *tat twam asi*. Sehingga menjalin suatu hubungan yang harmonis dalam suatu masyarakat lebih menghusus yang melaksanakan sembah bhakti di Pura Dalem Taak Desa Adat Jro Kuta. Hubungan masyarakat ini terlihat dalam upacara piodalan di Pura Dalem Taak,

dan ini sangat penting untuk kerabat, akrab dan saling meng unjungi, mempersatukan masyarakat dalam kegiatan kehidupan.

Sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari masyarakat, interaksi dan proses yang melestarikan dan mengubahnya. Manfaat Belajar sosiologi kehidupan sosial sangat mengatur perilaku manusia, karena manusia bergantung pada institusi dan organisasi sosial untuk menginformasikan keputusan dan tindakan mereka. Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama | 103 Bila diperhatikan secara sesama, maka nampaklah bahwa dibalik semua aktivitas keagamaan yang dilakukan, ada sesuatu yang di pahami dan yang sangat di hormati, yang seolah-olah diperlakukan sebagai tamu yang sangat agung yakni Tuhan, sebagai yang dihadirkan untuk menganugerahkan kasih sayang, perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup lahir dan bathin.

Sehingga di buatlah suatu persembahan yang serba menarik dan terbaik yang sosial budaya menjadi media pendukungnya, dengan melibatkan seluruh kreativitas seni yang dapat memuaskan bathin pemuja-Nya. Sehingga hal ini juga akan mengakibatkan adanya variasi dalam tata pelaksanaan hidup beragama Hindu di Bali (Sura, 1991: 31). Berdasarkan tulisan ini bahwa sosiologi merupakan salah satu ilmu sosial yang memiliki ruang lingkup kajian. Objek kajian sosiologi adalah manusia. Masyarakat yang menjadi objek kajian sosiologi adalah kesatuan hidup manusia dengan kesatuan masyarakat desa, dan lain-lain sebagai kesatuan yang paling mudah diamati.

Sosiologi dapat membantu manusia memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, Sosiologi sebagai ilmu murni dan terapan, keduanya saling mempengaruhi. Suatu praktik (penerapan) tidak akan berjalan maksimal. Ilmu sosiologi dapat diterapkan di semua sisi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itulah, mempelajari ilmu sosiologi sangat penting bagi siapa saja dan terdapat rasa memiliki, untuk memecahkan permasalahan dalam sosiologis masyarakat kita harus bisa menerapkan beberapa pemahaman yaitu : Dharma Tula , Dharma Wacana , Dharma Gita , Dharma Yatra , Dharma Sadhana , dan Dharma Santi , yaitu kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat, bahkan diantara umat beragama .

Sehingga penerapan sosiologis dalam aktifitas masyarakat Jro Kuta dalam memuja para Dewa di Pura Dalem Taak mendapatkan suatu hubungan yang harmonisan antara karma maupun seluruh pengempon Pura Dalem Taak . 3. Simpulan Simpulan merupakan inti yang sangat penting dalam karya tulis, sehingga dapat mempermudah dalam memahami isi dan maksud tujuan tulisan ini. Pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak terdapat : a) Metalogis, masyarakat memiliki sraddhà dan di implementasikan dengan bhakti , sehingga terdapat penguatan lebih sering melaksanakan sembah bhakti , dengan membawa sarana pemujaan pada saat piodalan maupun sebelum pelaksanaan

piodalan . b) Historis atau sejarah Pura Dalam Taak di implementasikan dalam sradha bhakti , walaupun banyak dewa yang terdapat di Pura Dalem Taak semuanya itu adalah satu yaitu Tuhan.

c) Teologis, dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat yang tetap melaksanakan sembah bhakti dan pendekatan kepada Tuhan dengan membawa sesajen maupun canang. d) Sosiologis Pura Dalem Taak mampu menyatukan masyarakat atau keluarga yang tinggal jauh dan kebingungan menemukan kawitannya , mereka bisa bertemu, bersilaturahmi dan berkumpul terutama saat pujawali atau piodalan di Pura Dalem Taak . Tata letak bangunan di Pura Dalem Taak secara umum menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara pelinggih Dewa Brahma, Dewa Wisnu maupun Dewa Siwa, ketiga pelinggih ini terdapat di Pura Dalem Taak sehingga terjadi integrasi pemujaan Tri Murti di Pura Dalem Taak . Daftar Pustaka Kajeng, dkk, (1999).

Sarasamuccaya . Surabaya:Paramita.

Nala.(1997).Dalam<http://www.babadbali.com/pura/plan>

/samuantiga/samuantiga\_sejarah.htm.diakses tanggal 11 Januari 2021. Pudja, G, Sudharta, Tjokorda Rai. (2002).

Manawa Dharmacastra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu . Jakarta: Felita Nursatama lestari Poerwadarminta W.J.S. (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka Rahardjo P. (2012). Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Jakarta : Penerbar Swadaya Slamet. (1995). Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rienika Cipta Suardana Drsa K.M. (2010). Wrihaspati Tattwa Sebagai Filsafat Agama Hindu: Paramita Surabaya Sudirga. (2004). Widya Dharma Agama Hindu .Bandung: Ganesa Exact. Sura, I Gede, dkk. (1991). Indik Kepemangkuhan. Pementah Daerah Tingkat I Bali.

Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama | 104 Tim Penyusun. (1994). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Titib, I Made. (2003). Theologi dan symbol-simbol dalam Agama Hindu . Surabaya; Paramitha. Titib, I Made. (2003). Menumbuh Kembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak. Denpasar : Ganesa.

#### INTERNET SOURCES:

<1% - <https://adoc.pub/vidya-samhita-jurnal-penelitian-agama.html>

3% -

[https://www.researchgate.net/publication/368072717\\_Makalah\\_Akhir\\_Teologi\\_Perjanjian\\_Lama](https://www.researchgate.net/publication/368072717_Makalah_Akhir_Teologi_Perjanjian_Lama)

1% - <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3408715>

1% -

[https://www.researchgate.net/publication/370144601\\_PEMUJAHAN\\_TRI\\_MURTI\\_DI\\_PURA\\_DALEM\\_TAAK\\_DESA\\_BATUBULAN\\_KECAMATAN\\_SUKAWATI\\_KABUPATEN\\_GIANYAR](https://www.researchgate.net/publication/370144601_PEMUJAHAN_TRI_MURTI_DI_PURA_DALEM_TAAK_DESA_BATUBULAN_KECAMATAN_SUKAWATI_KABUPATEN_GIANYAR)  
<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/370081138\\_Bentuk\\_Integrasi\\_Pemujaan\\_Tri\\_Murti\\_Di\\_Pura\\_Dalem\\_Taak\\_Desa\\_Batubulan\\_Kecamatan\\_Sukawati\\_Kabupaten\\_Gianyar](https://www.researchgate.net/publication/370081138_Bentuk_Integrasi_Pemujaan_Tri_Murti_Di_Pura_Dalem_Taak_Desa_Batubulan_Kecamatan_Sukawati_Kabupaten_Gianyar)  
<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/357937622\\_Management\\_Consideration\\_for\\_Anterior\\_Mediastinal\\_Mass\\_in\\_a\\_Patient\\_With\\_Grave's\\_Disease](https://www.researchgate.net/publication/357937622_Management_Consideration_for_Anterior_Mediastinal_Mass_in_a_Patient_With_Grave's_Disease)

1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JAPAM/article/download/2915/2004>  
<1% -

<https://www.kompasiana.com/kadekmustika/641bb23b4addee29ab0b2684/mengenal-panca-sradha-sebagai-dasar-keyakinan-agama-hindu>  
<1% -

[https://www.kompasiana.com/29\\_niputuwidiasih4787/645b52745479c31f0236c5f2/lima-dasar-keyakinan-agama-hindu-atau-panca-sradha](https://www.kompasiana.com/29_niputuwidiasih4787/645b52745479c31f0236c5f2/lima-dasar-keyakinan-agama-hindu-atau-panca-sradha)  
<1% -

<https://bali.suara.com/read/2021/10/22/154920/konflik-tanah-di-desa-adat-jro-kuta-pejeng-gianyar-berakhir-damai-dengan-8-kesepakatan>  
<1% -

[https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files\\_dosen/modul/Pertemuan\\_6CD0500350.pdf](https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6CD0500350.pdf)  
<1% -

<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/346/305>  
<1% -

<https://ibgwiwana.wordpress.com/2012/04/05/esensi-konsepsi-pura-sebagai-tempat-suci-di-bali/>  
<1% -

<https://delempunyah.blogspot.com/2014/05/esensi-konsepsi-pura-sebagai-tempat.html>  
<1% -

<https://www.mutiarahindu.com/2022/03/jenis-jenis-bangunan-suci-pura-dan.html>  
<1% -

<https://jurusapuh.com/pura-sad-khayangan/>

<1% - <https://www.balitoursclub.net/pura-kahyangan-tiga-di-bali/>

<1% - <https://repo.undiksha.ac.id/4855/3/1614021009-BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf>

<1% - <https://penerbitdeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>

<1% -

[https://reizalpedia.blogspot.com/2021/07/pendekatan-pembelajaran-ipa-sd-dan\\_26.html](https://reizalpedia.blogspot.com/2021/07/pendekatan-pembelajaran-ipa-sd-dan_26.html)

<1% -

<https://123dok.com/article/sumber-hukum-menurut-pendidikan-agama-hindu-pekerti-kelas.zpxm5o7q>



<1% - <https://tutlenc.blogspot.com/2001/01/alasan-pura-samuantiga-didirikan.html>

<1% - <https://yanartha.wordpress.com/pura-samuan-tiga/>

<1% - [https://www.babadbali.com/pura/plan/samuantiga/samuantiga\\_sejarah.htm](https://www.babadbali.com/pura/plan/samuantiga/samuantiga_sejarah.htm)

<1% - [http://babadbali.com/pura/plan/samuantiga/samuantiga\\_sejarah.htm](http://babadbali.com/pura/plan/samuantiga/samuantiga_sejarah.htm)

1% - <https://dokumen.tips/documents/kayangan-tiga-turunnya-kekuatan-suci-tempat-yang-abadi-dari-para-dewa-dan-roh.html>

<1% - <https://id.scribd.com/document/255992099/Pura-Kahyangan-Tiga>

<1% - <https://www.babadbali.com/pura/pura-kahyangan-tiga-1.htm>

<1% - [https://roboguru.ruangguru.com/question/unsur-unsur-penting-dalam-sejarah-yaitu-\\_QU-CHYO29CO](https://roboguru.ruangguru.com/question/unsur-unsur-penting-dalam-sejarah-yaitu-_QU-CHYO29CO)

<1% - <https://sedekahdotinfo.blogspot.com/2015/10/pendekatan-historis-dalam-studi-islam.html>

<1% - <https://ditayustia.wordpress.com/2016/06/05/metodologi-sejarah-untuk-studi-islam/>

<1% - <https://bali.tribunnews.com/2021/10/11/perseteraan-desa-adat-jero-kuta-pejeng-dengan-sejumlah-krama-di-gianyar-polisi-jaga-ketat-24-jam>

<1% - [https://www.researchgate.net/publication/342199944\\_TEORI\\_EVOLUSI\\_TERHADAP\\_PERKEMBANGAN\\_KLASIFIKASI\\_MAKHLUK\\_HIDUP](https://www.researchgate.net/publication/342199944_TEORI_EVOLUSI_TERHADAP_PERKEMBANGAN_KLASIFIKASI_MAKHLUK_HIDUP)

<1% - <https://www.halodoc.com/artikel/yuk-cari-tahu-penyebab-mata-silinder>

<1% - <https://www.kompasiana.com/bhaskarapramudya/625e72fcef62f608bd7ebd03/dasar-ke-yakinan-agama-hindu-panca-sradha-dan-maknanya?page=all>

<1% - <https://id.scribd.com/document/344540836/Filsafat-Hindu>

1% - <https://wikakrishna.wordpress.com/2016/11/30/hindu-4-pengamatan-mencari-kebenaran-pramana/>

<1% - <https://wikakrishna.wordpress.com/tag/pratyaksa/>

<1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Hindu\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Hindu_di_Indonesia)

<1% - <http://www.pasramangesha.sch.id/2012/10/ibu-menurut-pandangan-agama-hindu-i.html>

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-251801111715-81.pdf>

<1% - <https://www.coursehero.com/file/169841446/KETUHANAN-DALAM-AGAMA-HINDU-MATERI-1pptx/>

1% -

<https://komangayunikdewi.wordpress.com/2015/01/13/pengertian-ketuhanan-atau-kepercayaan/>

<1% -

<https://www.sonora.id/read/423100270/misteri-surga-dan-neraka-di-pura-dalem-puri-besakih-bali>

<1% - <https://dekrblog.blogspot.com/2015/06/tri-murti.html>

<1% - <https://banyuwangidharma.blogspot.com/2016/08/tattwa-agama-hindu.html>

<1% - <https://lenteradharna.blogspot.com/2015/12/brahman.html>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/dwi37072/640f37a208a8b53d1a0b3527/brahma-vidya-dalam-membangun-sraddha-dan-bhakti-mahasiswa>

<1% - <https://www.facebook.com/Hindualukta/posts/1832813566969090/>

1% -

<https://media.neliti.com/media/publications/266336-struktur-nilai-pendidikan-karakter-hindu-c78ba1aa.pdf>

<1% - <https://www.kemenag.go.id/read/menjadi-orang-yang-dapat-dipercaya-gg6km>

<1% -

<https://www.studocu.com/id/document/universitas-udayana/pendidikan-agama-hindu/uas-agama-hindu/40724149>

<1% - <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/article/download/93/51/>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2332867&val=22429&title=NILAI%20SOSIAL%20TRADISI%20RITUAL%20KEAGAMAAN%20RATIB%20RAMBAI%20PADA%20MASYARAKAT%20KUBU%20KABUPATEN%20ROKAN%20HILIR>

1% -

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/30/130000469/sosiologi--pengertian-sejarah-dan-ciri-cirinya?page=all>

<1% - <https://karyatulisku.com/kebiasaan-belajar/>

<1% -

[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/196604251992032-ELLY\\_MALIHAN/Bahan\\_Kuliah\\_PLSBT%2C\\_Elly\\_Malihah/Bab\\_2\\_PLSBT.baru.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196604251992032-ELLY_MALIHAN/Bahan_Kuliah_PLSBT%2C_Elly_Malihah/Bab_2_PLSBT.baru.pdf)

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3027333&val=27416&title=Ajaran%20Tri%20Kaya%20Parisudha%20Sebagai%20Landasan%20Pendidikan%20Nilai%20Moral%20Dan%20Etikadalam%20Membentuk%20Karakter%20Anak>

<1% -

<https://purabalingkang.blogspot.com/2012/10/prosesi-piodalan-pura-dalem-balingkang.html>

<1% -

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/30/130000469/sosiologi-pengertian-sejarah-dan-ciri-cirinya>

<1% - <https://idr.uin-antasari.ac.id/9352/4/BAB%20I.pdf>

<1% - <https://learniseasy.com/objek-kajian-sosiologi-dan-penjasannya/>

<1% -

<https://capaitu.com/peran-dan-fungsi-sosiologi-sebagai-ilmu-terapan-yang-dibutuhkan-indonesia>

1% -

<https://jawabanapun.com/bagaimana-peran-ilmu-sosiologi-dalam-kehidupan-sehari-hari/>

<1% -

<https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/167/133/>

<1% - <https://ptki.onesearch.id/Record/IOS5951.9986/Details>

<1% - <https://onesearch.id/Record/IOS13403.INLIS000000000006657>

<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/download/1356/1083>